

## INSTRUKSIKAN KEPALA OPD DATA ULANG THL, AGUNG: JANGAN ADA FIKTIF DAN BEBANI APBD



Sumber gambar:

Sumber Gambar :

<http://www.halloriau.com/read-pekanbaru-14606413-2025-04-09-instruksikan-kepala-opd-data-ulang-thl-agung-jangan-ada-fiktif-dan-bebani-apbd.html>

Walikota Pekanbaru Agung Nugroho memerintahkan seluruh kepala Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk mendata ulang jumlah Tenaga Harian Lepas (THL) di lingkungan Pemerintah Kota Pekanbaru. Langkah ini diambil guna mencegah keberadaan pegawai fiktif yang dapat membebani Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

"Kepada Kepala OPD saya perintahkan juga agar mendata kembali jumlah THL di masing-masing OPD, jangan sampai ada yang fiktif yang akan membebani anggaran APBD kita," ujar Agung Nugroho, Rabu (9/4/2025).

Agung menegaskan bahwa dirinya berkomitmen untuk memprioritaskan kesejahteraan para pegawai, baik ASN maupun THL. Namun, ia juga mengingatkan agar tidak ada oknum pejabat yang menyalahgunakan wewenang dengan memalsukan data THL untuk keuntungan pribadi.

"Saya berkomitmen untuk memprioritaskan kesejahteraan pegawai, tetapi jangan ada yang mencuri dan melanggar aturan," lanjutnya. Lebih lanjut, Agung mengingatkan seluruh pegawai di lingkungan Pemerintah Kota Pekanbaru baik itu ASN maupun THL bahwa mereka digaji oleh rakyat dan sudah seharusnya memberikan pelayanan terbaik ke masyarakat.

"Saya sudah sampaikan bahwa bos kita itu bukan Walikota Pekanbaru tetapi masyarakat Kota Pekanbaru. Ingat, kita digaji oleh rakyat dan kita harus melayani rakyat dengan sebaik-baiknya," tegas Agung

#### **Sumber berita:**

1. <http://www.halloriau.com/read-pekanbaru-14606413-2025-04-09-instruksikan-kepala-opd-data-ulang-thl-agung-jangan-ada-fiktif-dan-bebani-apbd.html>, “Instruksikan Kepala OPD Data Ulang THL, Agung: Jangan Ada Fiktif dan Bebani APBD”, 9 April 2025; dan
2. <http://pekanbaru.tribunnews.com/2025/04/09/diduga-ada-thl-fiktif-wako-pekanbaru-agung-nugroho-perintahkan-data-ulang-jangan-ada-yang-mencuri>, “Diduga Ada THL Fiktif, Wako Pekanbaru Agung Nugroho Perintahkan Data Ulang: Jangan Ada yang Mencuri”, 9 April 2025.

#### **Catatan:**

Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001.

Tindak Pidana Korupsi berdasarkan Pasal 1 angka 1 UU KPK adalah tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Pasal 2 ayat (1) UU Tipikor menyatakan bahwa setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).

Pasal 3 UU Tipikor menyatakan bahwa setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 20

(dua puluh) tahun dan atau denda paling sedikit Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).

Pengembalian kerugian keuangan negara atau perekonomian negara tidak menghapuskan dipidananya pelaku tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3.

Korupsi diatur di dalam 13 pasal di UU 31/1999 dan perubahannya yang kemudian dirumuskan menjadi 30 jenis-jenis tindak pidana korupsi. Ketiga puluh jenis tersebut disederhanakan ke dalam 7 jenis tindak pidana korupsi, yaitu korupsi yang terkait dengan kerugian keuangan negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi.

Selain dapat dijatuhi pidana, terdakwa dapat dijatuhi pidana tambahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 UU Tipikor. Selain pidana tambahan sebagaimana dimaksud dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, sebagai pidana tambahan adalah:

1. Perampasan barang bergerak yang berwujud atau yang tidak berwujud atau barang tidak bergerak yang digunakan untuk atau yang diperoleh dari tindak pidana korupsi, termasuk perusahaan milik terpidana di mana tindak pidana korupsi dilakukan, begitu pula dari barang yang menggantikan barang-barang tersebut;
2. pembayaran uang pengganti yang jumlahnya sebanyak-banyaknya sama dengan harta benda yang diperoleh dari tindak pidana korupsi;
3. penutupan seluruh atau sebagian perusahaan untuk waktu paling lama 1 (satu) tahun;
4. pencabutan seluruh atau sebagian hak-hak tertentu atau penghapusan seluruh atau sebagian keuntungan tertentu, yang telah atau dapat diberikan oleh Pemerintah kepada terpidana.

Jika terpidana tidak membayar uang pengganti paling lama dalam waktu 1 (satu) bulan sesudah putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, maka harta bendanya dapat disita oleh jaksa dan dilelang untuk menutupi uang pengganti tersebut. Dalam hal terpidana tidak mempunyai harta benda yang mencukupi untuk membayar uang pengganti, maka dipidana dengan pidana penjara yang lamanya tidak melebihi ancaman maksimum dari pidana pokoknya sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Tipikor dan lamanya pidana tersebut sudah ditentukan dalam putusan pengadilan.

***Disclaimer:***

Seluruh informasi yang terdapat dalam catatan berita ini adalah bersifat umum dan disediakan untuk tujuan pemberian Informasi Hukum dan bukan merupakan pendapat BPK Perwakilan Provinsi Riau.